

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu tauhid dalam Islam merupakan disiplin keilmuan yang sangat fundamental, yang termasuk kedalam ilmu wajib (fardhu ‘ain) untuk dikaji bagi setiap muslim. Ilmu tauhid menempati posisi pertama dalam tiga rukun agama, yakni Iman (Tauhid), Islam (Fiqih) dan Ihsan (Tasawuf). Tauhid sendiri dalam pengertian secara etimologi, berasal dari bahasa Arab **وحد- يو وحد** – yang mempunyai arti mengesakan atau menunggalkan. Ilmu Tauhid merupakan ajaran Islam untuk meyakinkan kita, bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah semata dan Nabi Muhammad adalah benar utusan Allah *SWT* (Alparisi, 2023).

Allah menciptakan manusia untuk tujuan yang sangat agung yaitu beribadah kepada Allah Ta’ala, sebagaimana firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat : 56)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka hendaklah kalian menyembah-Ku” (QS. Al-Anbiya : 25).

Memahami sifat-sifat Allah *SWT* dengan benar adalah salah satu pintu untuk bisa mengenal Allah *SWT* (ma’rifatullâh) dengan pengenalan yang benar, yang merupakan landasan ibadah kepada Allah *SWT* . Karena salah satu landasan utama ibadah adalah al-mahabbah (kecintaan) kepada Allah *SWT* dan hal itu tidak mungkin dicapai kecuali dengan mengenal Allah *SWT* dengan pengenalan yang benar melalui pemahaman terhadap tauhid nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Salah satu sifat wajib Allah yang memiliki kedudukan penting dalam kajian tauhid adalah sifat Qudrat. Qudrat Allah dipahami sebagai kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu yang mungkin terjadi (mumkinat), tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam perspektif teologi Asy'ariyah, sifat Qudrat termasuk ke dalam sifat ma'ani yang bersifat azali dan melekat pada dzat Allah, sehingga tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak bergantung pada sesuatu apa pun (Hernawan, 2020). Pemahaman terhadap sifat ini memiliki implikasi yang luas, tidak hanya dalam aspek teologis, tetapi juga dalam membentuk kesadaran spiritual dan etika manusia.

Sifat *Qudrat* Allah SWT merupakan kekuasaan mutlak-Nya atas segala mumkinat (hal-hal yang mungkin terjadi), meliputi penciptaan, pemeliharaan, dan pengaturan alam semesta tanpa batas waktu atau ruang. Urgensi pemahaman sifat ini terletak pada fondasi tauhid Asy'ariyah, di mana *Qudrat* menjadi salah satu sifat ma'ani wajib yang menegaskan kesempurnaan Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran: 26 bahwa segala rahmat ada di tangan-Nya. Tanpa mengenal *Qudrat*, akidah menjadi rapuh karena manusia gagal menyadari bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi tanpa kemauan dan kuasa-Nya (Negara, 2024).

Secara teologis, pemahaman *Qudrat* memperkaya ma'rifatullah, di mana kajian sifat ini membuka pintu pengenalan dzat Allah yang sempurna. Pemahaman yang tepat mengenai sifat Qudrat Allah akan melahirkan sikap tawakal yang benar, yaitu berserah diri kepada Allah tanpa meninggalkan usaha. Sebaliknya, kesalahpahaman terhadap konsep Qudrat dapat menimbulkan sikap fatalisme, yakni pandangan bahwa manusia tidak memiliki peran dalam menentukan tindakannya karena segala sesuatu sepenuhnya ditentukan oleh kehendak Allah. Dalam teologi Asy'ariyah, pandangan ini tidak dibenarkan, karena meskipun Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, manusia tetap memiliki peran melalui konsep kasb, yaitu usaha atau perolehan atas perbuatannya (Muslim, 2009).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mentransmisikan ajaran tauhid kepada

santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan pola pikir keagamaan. Melalui pengajaran kitab-kitab klasik (turats), pesantren menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, termasuk dalam bidang tauhid yang berlandaskan paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Satria, 2025).

Salah satu kitab tauhid yang banyak digunakan di pesantren adalah Tijan ad-Darari karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Kitab ini dikenal sebagai kitab tauhid yang ringkas namun padat, yang membahas tentang sifat-sifat Allah dan Rasul secara sistematis dalam kerangka teologi Asy'ariyah. Kitab ini biasanya diajarkan kepada santri tingkat menengah sebagai pengantar dalam memahami konsep-konsep dasar akidah. Keunggulan kitab ini terletak pada penyampaian yang sederhana namun tetap memiliki dasar argumentasi yang kuat, sehingga memudahkan santri dalam memahami konsep tauhid yang bersifat abstrak (Satria, 2025).

Kitab Tijan ad-Darari karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani merupakan salah satu kitab tauhid yang banyak digunakan di pesantren Indonesia, terutama dalam pengajaran akidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah beraliran Asy'ariyah. Kitab ini biasanya diajarkan kepada santri tingkat menengah sebagai pedoman awal untuk memahami dasar-dasar keimanan, khususnya pembahasan tentang lima puluh sifat Allah dan Rasul. Tijan ad-Darari dipilih sebagai kitab rujukan karena isinya singkat namun padat, sehingga membantu santri memahami konsep tauhid yang bersifat abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan keyakinan dan pola pikir keagamaan santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam proses pewarisan dan transmisi ajaran tauhid kepada santri. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di pesantren, pemahaman santri terhadap materi tauhid tidak selalu berjalan secara optimal. Sebagian santri cenderung mampu menghafal sifat-sifat Allah beserta pembagiannya, tetapi belum sepenuhnya memahami makna dan

implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tauhid yang dimiliki masih bersifat formal dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam cara berpikir dan bersikap.

Kesalahpahaman terhadap sifat Qudrat sering kali melahirkan sikap fatalisme, yaitu anggapan bahwa usaha manusia tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap hasil perbuatannya. Selain itu, pemahaman yang keliru juga dapat mendorong sikap pasrah tanpa usaha, yang bertentangan dengan prinsip ikhtiar. Kesalahan lain yang kerap muncul adalah pengaburan tanggung jawab moral manusia, seolah-olah seluruh kesalahan dapat sepenuhnya dilimpahkan kepada takdir.

Kecenderungan menghafal tanpa pemahaman mendalam juga terlihat dalam penguasaan santri terhadap sifat-sifat Allah. Dalam banyak kasus, santri mampu menyebutkan dan menghafal sifat wajib Allah beserta pembagiannya, tetapi belum sepenuhnya memahami makna dan implikasi dari sifat-sifat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tauhid santri masih bersifat formal dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam cara berpikir dan bersikap. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan tauhid di pesantren.

Dalam pembahasan sifat ma'ani, sifat *Qudrat* menempati posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan konsep kekuasaan Allah. Namun, pemahaman santri terhadap sifat *Qudrat* sering kali masih terbatas pada pengertian umum bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Pemahaman ini belum selalu disertai penjelasan yang utuh mengenai relasi antara kekuasaan Allah dengan kehendak dan perbuatan manusia. Akibatnya, tidak jarang muncul pemahaman yang cenderung deterministik, yang dapat berdampak pada sikap pasrah tanpa usaha.

Padahal, pemahaman terhadap sifat Qudrat harus diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya ikhtiar dan tanggung jawab manusia. Sifat *Qudrat* dipahami sebagai kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu, sementara manusia tetap memiliki kehendak dan usaha yang menjadi dasar

pertanggungjawaban moral. Pemahaman yang seimbang ini bertujuan menghindari sikap fatalisme dan pasrah tanpa usaha.

Kesalahpahaman terhadap sifat *Qudrat* dapat berdampak pada sikap keberagamaan santri. Jika *Qudrat* dipahami secara keliru, santri berpotensi menganggap bahwa usaha manusia tidak memiliki makna karena segala sesuatu telah ditentukan sepenuhnya oleh Allah. Pandangan semacam ini dapat melemahkan semangat ikhtiar dan tanggung jawab pribadi.

Pondok Pesantren Fauzul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan tradisi pembelajaran kitab-kitab klasik, termasuk Tijan ad-Darari. Lingkungan pesantren yang khas, serta interaksi antara santri, kiai, dan metode pembelajaran yang digunakan, menjadikan pesantren ini sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana pemahaman santri terhadap sifat Qudrat Allah dibentuk.

Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda. Dengan meneliti pemahaman santri secara langsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana konsep tauhid dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan santri.

Dari sisi akademik, kajian mengenai tauhid dan kitab-kitab klasik telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis teks atau pemikiran tokoh. Penelitian yang secara khusus mengkaji pemahaman santri sebagai subjek pembelajaran masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan empiris yang berfokus pada pemahaman santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Fauzul Huda mengenai sifat Qudrat Allah dalam Kitab Tijan ad-Darari. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tauhid, tetapi juga memberikan gambaran praktis mengenai

efektivitas pembelajaran tauhid di pesantren serta implikasinya terhadap pembentukan sikap keberagamaan santri.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diturunkan pertanyaan penelitiab sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaan Santri Pondok Pesantren Fauzul Huda Terhadap sifat *Qudrat* Allah menurut Muhammad Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tijan ad-Daruri?
2. Apa implikasi pemahaman santri tentang sifat Qudrat Allah dalam kitab Tijan ad-Darari terhadap keyakinan (aqidah) santri Fauzul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaan Santri Pondok Pesantren Fauzul Huda tentang sifat *Qudrat* Allah menurut Muhammad Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tijan ad-Daruri
2. Untuk menganalisis implikasi pemahaman santri tentang sifat Qudrat Allah dalam kitab Tijan ad-Darari terhadap keyakinan (aqidah) santri Fauzul Huda.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut :

1. Secara teoritis (*theorical significance*), Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu tauhid, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman sifat-sifat Allah, terutama sifat Qudrat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai kajian kitab Tijan ad-Darari, serta menjadi referensi akademik dalam studi aqidah, khususnya yang merujuk pada pemikiran Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi

penelitian selanjutnya yang mengkaji pemahaman keagamaan santri serta implikasinya dalam kehidupan.

2. Secara praktis (*practical significance*), Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, sekaligus menjadi sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, serta melatih kemampuan analisis dalam bidang aqidah. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sifat Qudrat Allah, sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pihak Pondok Pesantren Fauzul Huda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai tingkat pemahaman santri terhadap sifat Qudrat Allah dalam pembelajaran kitab Tijan ad-Darari, serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran tauhid, khususnya dalam penyampaian materi yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di pesantren, terutama dalam memperkuat pemahaman santri terhadap konsep tauhid serta meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning. Lebih lanjut, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, perbandingan, dan pengembangan bagi penelitian yang memiliki fokus kajian serupa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan bagaimana pemahaman santri terhadap sifat Qudrat Allah terbentuk melalui proses pembelajaran tauhid di pesantren. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pemahaman keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh materi

yang diajarkan, tetapi juga oleh kondisi pembelajaran serta karakteristik santri sebagai subjek belajar.

Tauhid sebagai dasar utama dalam ajaran Islam memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan dan perilaku seorang muslim. Salah satu aspek penting dalam tauhid adalah pemahaman terhadap sifat-sifat Allah, khususnya sifat Qudrat yang menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalam teologi Asy'ariyah, sifat Qudrat dipahami sebagai sifat ma'ani yang bersifat azali dan menjadi dasar bagi seluruh perbuatan Allah (Hernawan, 2020).

Pemahaman terhadap sifat Qudrat tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan, seperti membentuk sikap tawakal dan tanggung jawab. Pemahaman yang tepat akan melahirkan keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar, sedangkan pemahaman yang kurang tepat dapat menimbulkan sikap fatalisme. Dalam hal ini, teologi Asy'ariyah menjelaskan melalui konsep kasb bahwa manusia tetap memiliki peran dalam memilih dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Muslim, 2009).

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren berperan sebagai lembaga yang mentransmisikan ajaran tauhid kepada santri melalui pengajaran kitab-kitab klasik. Salah satu kitab yang digunakan adalah Tijan ad-Darari, yang berfungsi sebagai media utama dalam memahami konsep sifat-sifat Allah secara sistematis (Satria, 2025).

Namun, dalam praktiknya, pemahaman santri terhadap materi tauhid tidak selalu optimal. Hal ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran, seperti metode bandongan yang cenderung satu arah, serta perbedaan latar belakang dan kemampuan bahasa Arab santri. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemahaman santri lebih bersifat hafalan daripada pemahaman yang mendalam.

Dengan demikian, pemahaman santri terhadap sifat Qudrat Allah merupakan hasil dari interaksi antara kondisi pembelajaran di pesantren dan karakteristik individu santri. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada

dua aspek utama, yaitu kondisi pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren Fauzul Huda dan pemahaman santri terhadap sifat Quدرات Allah dalam Kitab Tijan ad-Darari.

Secara konseptual, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

KERANGKA BERPIKIR

Alur Logis (Logical Construct)



F. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam penelitian, sejauh ini melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi maupun tesis yang mempunyai objek penelitian yang mirip. Peneliti dalam hal ini kemudian menemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya:

1. Penelitian oleh Salman Hilmi Alparisi (2023) dalam bentuk skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung berjudul Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Hamidiah Pangandaran tentang Sifat Salbiyah Tuhan Menurut Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam Kitab Tijan ad-Darari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Nawawi al-Bantani tentang sifat salbiyah Tuhan serta pemahaman santri terhadap konsep tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemahaman santri terhadap sifat-sifat Allah, namun penelitian ini lebih berfokus pada sifat salbiyah dan belum mengkaji secara khusus sifat Quدرات Allah.

2. Penelitian Raudhotul Hilmiyah (2024) dalam skripsinya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengkaji hubungan penggunaan Kitab Tijan ad-Darari dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pembelajaran akidah akhlak dengan penggunaan kitab tersebut. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek hasil belajar dan belum mengkaji secara mendalam pemahaman konsep sifat-sifat Allah.
3. Penelitian Achmad Rifqi (2011) dalam skripsinya di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto membahas konsep akidah dalam Kitab Tijan ad-Darari serta relevansinya dengan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi antara isi kitab dengan kurikulum pendidikan, namun belum mengkaji pemahaman santri secara langsung.
4. Penelitian Hasbi Mudzaki (2022) dalam skripsinya di STAI Nida El-Adabi Bogor mengkaji penerapan pembelajaran Kitab Tijan ad-Darari dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Falah. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat proses peningkatan kecerdasan spiritual santri. Namun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada aspek spiritualitas dan belum mengkaji secara spesifik pemahaman santri terhadap sifat-sifat Allah.
5. Penelitian Aulia Zakiyah (2022) dalam skripsinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengkaji kualitas sanad hadis dalam Kitab Tijan ad-Darari melalui pendekatan takhrij hadis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang ilmu hadis, tetapi tidak membahas pemahaman santri maupun konsep sifat-sifat Allah secara spesifik.
6. Penelitian Antaja Sudawi (2021) dalam skripsinya di UIN Raden Intan Lampung membahas materi akidah dalam Kitab Tijan ad-Darari serta relevansinya dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa

materi dalam kitab masih relevan, namun belum meneliti tingkat pemahaman santri secara langsung.

7. Penelitian Ridho Saputra Riski (2020) dalam skripsinya di UIN Raden Intan Lampung mengkaji aspek metafisika dalam pemikiran Nawawi al-Bantani, termasuk sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. Penelitian ini bersifat kepustakaan dan belum melibatkan data empiris dari santri.
8. Penelitian Ita Nurmalasari dan Mohamad Madum (2022) dalam jurnal dari STAI An-Nawawi Purworejo membahas pemikiran pendidikan Nawawi al-Bantani serta implikasinya dalam pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen. Penelitian ini bersifat konseptual dan belum mengkaji pemahaman santri secara langsung.
9. Penelitian Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa (2019) dalam jurnal dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengkaji pemikiran Nawawi al-Bantani dalam pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi pemikiran Nawawi dalam dunia pendidikan, namun tidak secara spesifik membahas sifat-sifat Allah maupun pembelajaran kitab Tijan ad-Darari.
10. Penelitian-penelitian lain yang mengkaji pemikiran Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam berbagai jurnal menunjukkan bahwa kontribusinya sangat luas dalam bidang akidah, fiqh, dan pendidikan Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat teoretis dan belum menitikberatkan pada kajian empiris mengenai pemahaman santri dalam konteks pembelajaran di pesantren.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pemikiran Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam Kitab Tijan ad-Darari umumnya masih berfokus pada aspek teoretis, kepustakaan, serta analisis isi kitab. Beberapa penelitian memang telah menyentuh aspek pembelajaran di pesantren, namun belum secara spesifik mengkaji pemahaman santri terhadap sifat Qudrat Allah sebagai salah satu sifat wajib Allah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menitikberatkan pada

pendekatan empiris melalui penelitian lapangan, yaitu untuk mengkaji secara langsung pemahaman santri terhadap sifat Qudrat Allah dalam pembelajaran Kitab Tijan ad-Darari di Pondok Pesantren Fauzul Huda.

